

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Persepsi

Manusia memiliki indra untuk merasakan sesuatu secara naluri. Indra ini dapat membuat manusia lebih memahami keadaan lingkungan sekitarnya. Indra tersebut berperan penting dalam membangun makna terkait objek tertentu. Stanton dalam buku yang ditulis oleh J Setiadi, halaman 91 tahun 2013 mengatakan bahwa persepsi dapat dimaknai sebagai makna yang terikat dengan pengalaman masa lalu dan juga stimulus atau rangsangan yang diterima oleh indra penglihatan, pendengaran, perasa, dll.

Persepsi tidak hanya bergantung pada hal fisik, namun juga berhubungan dengan keadaan individu tersebut. Persepsi seseorang dapat dikatakan telah sempurna jika persepsi tersebut telah melalui proses sensoris penginderaan manusia. Informasi yang telah diterima oleh indra tersebut akan diolah dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna (Walgito, 2010:h.99).

Komentar seseorang dalam media sosial dapat dikatakan sebagai sebuah persepsi. Komentar tersebut mewakili apa yang telah dirasakan, dilihat, atau didengar oleh orang tersebut melalui indra yang dimilikinya. Persepsi merupakan hal yang subjektif. Inilah yang membuat persepsi menjadi hal yang menarik untuk diteliti.

Warganet merupakan akronim dari warga internet. Warganet juga merupakan sinonim dari kata netizen yang berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *net citizen* atau orang yang aktif di dunia internet. Kedua kata tersebut sudah masuk ke dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) sejak tahun 2017 seiring dengan frekuensi penggunaan yang semakin tinggi.

Warganet dapat dibagi menjadi tiga kategori tipe pengguna berdasarkan tingkat keaktifannya, yaitu *follower*, *buzzer* dan *influencer*. Ketiga tipe warganet ini akan selalu memanfaatkan celah di media sosial dalam setiap aktivitas apapun (Arianto, 2020:h.2). *Follower* merupakan salah satu tipe pengguna yang memiliki

kuantitas terbanyak di media sosial. Mayoritas warganet masuk ke dalam tipe pengguna *follower*, ini disebabkan *follower* cenderung menggunakan media sosial di waktu luang dan untuk mengikuti tren semata. *Follower* dapat dikatakan sebagai akun media sosial yang mengikuti akun orang lain.

Tipe pengguna berikutnya dalam warganet adalah *buzzer* media sosial. *Buzzer* dapat dikatakan sebagai akun media sosial yang setiap saat menyebarkan, mengampanyekan, dan mendengungkan suatu pesan atau konten dengan tujuan memperkuat suatu pesan dan konten tersebut menjadi opini publik.

Influencer merupakan tipe pengguna media sosial yang terakhir. *Influencer* memiliki pengaruh yang kuat terhadap para *follower*-nya. Tak jarang *follower* dari *influencer* ini bisa berbuat hal di luar nalar demi mendukung *influencer* favorit mereka. *Influencer* selalu memperbarui konten media sosial mereka sesuai dengan keahlian masing-masing. Hobi fotografi, menulis, kuliner, liburan merupakan sederet aktivitas yang bisa dibagikan oleh *influencer* kepada *followers*nya.

Ketiga tipe pengguna tersebut memiliki pola perilaku tersendiri yang dapat mempengaruhi pandangan warganet lainnya. Mereka cukup memahami karakter masyarakat digital yang berkembang sesuai klaster mereka. (Arianto & Risdiyanto, 2021:h.22).

Saat ini, media sosial telah menjadi salah satu saluran penyampaian informasi yang sangat berpengaruh di semua sektor kehidupan publik. Castells (2007:h.238) menyebut bahwa media sosial yang dikenal dalam masyarakat jejaring (*network*) saat ini memiliki empat bentuk kekuatan.

Arianto & Risdiyanto (2021:h.5) lebih lanjut menjelaskan mengenai keempat bentuk kekuatan tersebut. Kekuatan pertama yaitu kekuatan jaringan. Kekuatan ini menjadi kekuatan pengguna dan organisasi sebagai komponen inti dalam masyarakat jejaring global. Kedua, kekuatan jaringan yang dihasilkan mampu mengkoordinasikan berbagai interaksi sosial dalam jejaring. Ketiga, kekuatan pengguna sosial atas pengguna lainnya dalam sebuah jejaring. Keempat, kekuatan untuk memprogram jaringan spesifik sesuai dengan minat dan nilai-nilai

yang berbeda termasuk mengikuti aliansi strategis di antara para pengguna dominan dari berbagai jaringan.

Kekuatan yang terdapat dalam jejaring warganet di media sosial tak jarang mampu melahirkan partisipasi publik yang lebih luas. Media sosial berbasis internet dapat digunakan sebagai media untuk menyuarakan dan menyampaikan aspirasi warga negara dalam proses politik dan terlibat dalam urusan pemerintahan (Bowman & Willis, 2003:h.42).

Berdasarkan penjelasan di atas, persepsi warganet dapat diartikan sebagai cara melihat atau pandangan makna akan suatu kejadian atau objek yang dilihat oleh warga internet. Warga internet sangat beragam. Ada yang hanya sekedar melihat-lihat info terkini, bahkan ada yang hanya menebarkan kebencian.

Twitter merupakan salah satu wadah bagi warganet dalam bersosial media di dunia internet. Twitter adalah satu dari banyaknya media sosial populer di dunia internet saat ini. Berbeda dari Instagram, Tiktok dan Youtube yang merupakan media berbasis gambar dan video, Twitter disebut sebagai layanan blog mikro yang menciptakan medium baru dalam merilis berita terkini. Sama halnya seperti media sosial lain, pengguna Twitter dapat mengikuti orang lain tanpa harus diikuti balik. Menjadi pengguna dalam media sosial Twitter berarti akan menerima semua cuitan (disebut *Tweets*) dari pengguna yang diikuti (Kwak et al., 2010:h.591).

Twitter memiliki fitur unik seperti *Retweet* (cuitkan ulang), *Like* (menyukai cuitan), *Hashtag* (tanda pagar) dan *Quote Retweet* (balas cuitan menggunakan kutipan) yang memungkinkan pengguna untuk menyebarkan cuitan dengan cepat ke pengikutnya. Twitter juga membatasi karakter dalam setiap cuitannya, terbatas hingga 140 karakter saja, namun pihak Twitter menambah jumlah karakter dalam setiap cuitan hingga 280 karakter sejak bulan November 2017.

Meledaknya pengguna Twitter terjadi pada tahun 2010 hingga 2014 saat terjadi perombakan besar-besaran dalam media sosial ini, seperti adanya fitur pos foto dan video yang membatasi era twitter lama dan twitter baru. Twitter kembali

tenar saat terjadi pandemi Covid-19 pada tahun 2020 saat kebijakan *Lockdown* diterapkan di seluruh dunia (Twitter Inc, 2020:h.3).

2.2 Pragmatik

Linguistik memiliki banyak sekali bidang kajian, diantaranya adalah bidang kajian pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji mengenai tanda, simbol, lambang serta pemaknaannya di kehidupan sehari-hari (Wekke, 2019:h.3). Makna dari sebuah tindak tutur merupakan objek utama dalam kajian pragmatik. Lebih dalam lagi, Kaswanti Purwa (1990:h.16) menjelaskan bahwa pragmatik berusaha menjelaskan hubungan bahasa dengan konteks yang dimaksud oleh penuturnya.

Istilah pragmatik (*pragmatics*) pertama kali dipopulerkan oleh filosof bernama Charles Morris (1938:h.6 dalam Levinson, 1997:h.1), ia merupakan seorang yang memperhatikan ilmu tentang tanda-tanda atau ilmu semiotik (*semiotics*). Pragmatik dapat diartikan sebagai syarat serasi-tidaknya sebuah bahasa dalam suatu komunikasi, aspek bahasa dan konteks yang memberi sumbangsih terhadap makna ujaran (Kridalaksana, 1993:h.177). Semantik dan Pragmatik pada dasarnya merupakan bidang kajian yang sama, sama-sama membahas makna, perbedaannya terletak di arah kajiannya. Semantik mengkaji ujaran dan makna, sedangkan pragmatik mengkaji ujaran, makna ujaran, serta konteks atau situasi. Dapat dikatakan bahwa pragmatik mempertimbangkan makna yang dipengaruhi oleh hal di luar bahasa.

Dalam kajian pragmatik, terdapat teori mengenai tindak tutur (*speech acts*). Leech (1993:h.8) menjelaskan bahwa tindak tutur atau *speech acts* merupakan ilmu tentang maksud dalam hubungannya dengan situasi tuturan (*speech situation*). Lebih lanjut, Leech menyebutkan aspek situasi tutur, antara lain: (1) yang menyapa (penyapa), dan yang disapa (pesapa), (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindakan atau kegiatan tindak tutur (*speech act*) dan (5) tuturan sebagai hasil tindakan verbal (Leech, 1993:h.19-20). Tindak tutur adalah proses mengujarkan kalimat untuk dapat menyampaikan maksud dari pembicara melalui indra pendengaran. Tindak tutur tidak lepas dari

sebuah peristiwa tutur. Peristiwa tuturan terbatas pada kegiatan serta aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau norma bagi penutur.

Ketika sebuah kalimat telah dituturkan, kalimat tersebut tidak hanya mendeskripsikan sebuah hal, tetapi juga melakukan suatu tindakan. Ada kewajiban dari penutur untuk melakukan apa yang telah dilakukannya (Bachari & Juansah, 2017:h.25). Teori mengenai tindak tutur cenderung membahas mengenai struktur sebuah kalimat. Jika seseorang ingin mengungkapkan sesuatu kepada orang lain, ungkapan tersebut haruslah berupa makna dan kalimat yang memiliki maksud yang harus dituangkan kedalam wujud tindak tutur (Austin, 1962:h.2).

Austin dalam buku Bachari (2017) Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa halaman 43, menjelaskan bahwa ada beberapa jenis tindak tutur. Jenis tindak tutur ini dapat mengategorikan berbagai jenis tuturan sesuai dengan fungsi yang dimilikinya.

a) Tindak Tutur Lokusi (*Locutionary Acts*)

Tindak tutur lokusi mencakup semua jenis tindakan dalam mengatakan sesuatu. Austin (1962:h.94) menyebutnya sebagai “*The act of ‘saying something’ in this normal sense*”. Tindak tutur lokusi merupakan cikal bakal dari tindak tutur ilokusi dan perlokusi. Lokusi memiliki makna tetapi tidak mempunyai cukup kekuatan untuk memengaruhi orang. Tindak tutur ini tidak hanya sekedar memberikan informasi, tetapi juga makna yang bergantung pada situasi yang sedang terjadi.

b) Tindak Tutur Ilokusi (*Illocutionary Acts*)

Tindak tutur ilokusi merupakan kelanjutan dari tindakan lokusi. Tuturan ini memiliki makna tersembunyi. “Dilarang memainkan handphone” tuturan seperti ini memiliki arti melarang menggunakan telepon genggam. Tulisan seperti ini biasa ditemukan di tempat pengisian bahan bakar yang memiliki banyak cairan yang mudah terbakar, tidak hanya melarang, tetapi bertujuan untuk keselamatan bersama. Tindak tutur ilokusi tak jarang telah menjadi kesepakatan umum yang menjadi konvensi di masyarakat. “*in saying X, I was doing Y*” Austin (1962:h.94).

c) Tindak Tutur Perlokusi

Perlokusi berbeda dengan ilokusi. Tindak tutur perlokusi bukan merupakan sebuah konvensi. Perlokusi merupakan ujaran yang telah dirancang sedemikian rupa agar menimbulkan efek atau konsekuensi sesuai apa yang pembicara harapkan. Bentuk ujaran perlokusi dapat ditemukan dalam jenis tindakan persuasif, propaganda, ajakan, motivasi, meredakan ketegangan, menarik perhatian, dan lain-lain. Austin merumuskannya dengan *“by saying X, I did Y”*.

Tindak tutur memiliki fungsi komunikatif, Tarigan (2015) mengatakan fungsinya sebagai berikut:

- (1) Fungsi Instrumental, fungsi ini melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu
- (2) Fungsi Regulasi, fungsi tuturan ini sebagai alat untuk mengatur tingkah laku orang. Seperti persetujuan, celaan, atau ketidaksetujuan
- (3) Fungsi Representasional, fungsi tuturan ini untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta atau pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan, menggambarkan realitas sebenarnya seperti apa yang dilihat oleh indra manusia
- (4) Fungsi Interaksional, fungsi tuturan ini menjalin serta memantapkan hubungan antar penutur dan petutur
- (5) Fungsi Personal, fungsi tuturan ini untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang dalam
- (6) Fungsi Heuristik, fungsi ini digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan seluk beluk lingkungan. Fungsi ini sering disampaikan dalam bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban
- (7) Fungsi Imajinatif, fungsi tuturan ini menciptakan gagasan yang bersifat imajinatif.

Selain jenis tindak tutur, dalam sebuah percakapan terdapat yang namanya Implikatur. Implikatur ini berkaitan erat dengan tindak tutur. Grice (1975:h.47) berpendapat bahwa implikatur merupakan maksud yang terkandung dari sebuah ujaran. Menurut Gunpers (dalam Lubis, 1961:h.68) implikatur berkaitan erat

dengan situasi dan konteks, sesuatu yang benar menurut pembicara belum tentu sama dengan apa yang ditangkap oleh pendengar.

Terdapat dua jenis implikatur secara umum. Implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikatur konvensional merupakan implikatur yang memiliki sifat umum, konvensional, dan tahan lama. Dalam hal ini, penutur dan mitra tutur dianggap memiliki pengetahuan yang luas.

A: Dia aslinya orang Madura.

B: Pantas saja dia setia.

Percakapan di atas merupakan contoh penutur dan mitra tutur memiliki pemahaman yang sama, yaitu stereotip orang Madura yang diasosiasikan dengan kesetiaan.

Selain Implikatur konvensional, terdapat implikatur percakapan. Implikatur ini sifatnya temporer atau sementara, hanya berlaku di saat percakapan terjadi.

(1) A: Aku lapar, ada makanan ga?

B: Ada, di warung.

(2) A: Pergi sekarang yuk!

B: Aku belum siap.

Percakapan tersebut adalah contoh bahwa masing-masing ujaran saling berkaitan. Namun, keterkaitan tersebut hanya berlaku saat percakapan terjadi, implikatur yang terjadi tidak selalu bersifat umum dan konvensional.

Implikatur percakapan memiliki ciri-ciri yang dapat diidentifikasi agar dapat dibedakan dari peristiwa pragmatik lainnya. Cruse (2000:h.349-351) menjelaskan empat ciri-ciri Implikatur percakapan, diantaranya:

- (1) Bergantung pada konteks
- (2) Dapat dibatalkan (*Cancellability*)
- (3) Keterikatan (*Non-Detachibility*)
- (4) Dapat diperhitungkan (*Calculable*),

- (5) Nonkonvensional (*Nonconventional*), dan
- (6) Ketidaktentuan (*Indeterminate*).

2.3 Dewan Perwakilan Rakyat (DPR)

Dewan Perwakilan Rakyat adalah salah satu lembaga negara yang berperan penting dalam menjalankan sistem pemerintahan demokrasi di Indonesia. Demokrasi merupakan sistem pemerintahan yang unsurnya berasal dari rakyat. Demokrasi memiliki makna sebagai “pemerintahan oleh dan untuk rakyat” yang pada perkembangannya tetap menerapkan prinsip perwakilan (Sparingga, 2009:h.16)

Dalam KBBI (2016), Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) didefinisikan sebagai salah satu lembaga tinggi negara yang terdiri atas anggota partai politik yang dipilih melalui pemilihan umum. DPR memiliki tugas untuk mewakili suara rakyat di pemerintahan. Oleh karena itu, seluruh hasil kerja dari anggota DPR sebaiknya dipublikasikan melalui media massa maupun media daring sebagai bentuk dari pertanggungjawaban hasil kerja terhadap publik. Media massa merupakan alat yang menjembatani komunikasi antar pemerintah dan rakyat, antar elite politik dan konstituennya (Hafield, 2002:h.131).

Selain mewakili suara rakyat di pemerintahan, menurut UUD 1945, DPR memiliki fungsi lain di parlemen, yaitu fungsi dalam hal anggaran (*budgeting*), fungsi terkait dengan akselerasi pembangunan dan kesejahteraan bagi masyarakat di daerah pemilihannya (konstituen). Efektivitas fungsi parlemen ini sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti berikut.

Pertama, kualitas anggota dewan dalam konteks wawasan dan pengetahuan secara umum maupun proses legislasi perundang-undangan. Kedua, integritas dan kredibilitas sebagai wakil rakyat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat Indonesia dalam mendorong pembahasan rancangan undang-undang, kebijakan dan mengawasi pemerintah (eksekutif) dalam pelaksanaan APBN. Ketiga, dinamika politik di Dewan Perwakilan Rakyat dalam proses pengembalian keputusan politik yang meliputi dinamika dalam rapat komisi dan

fraksi, panitia kerja, panitia khusus dan alat kelengkapan lain DPR (Taufiqulhadi, 2020:h.5).

Dalam perubahan UUD 1945, terdapat penegasan terhadap fungsi-fungsi DPR, yakni fungsi legislasi, fungsi anggaran, dan fungsi pengawasan. Sebagai perwakilan rakyat di pemerintahan, DPR dituntut untuk mampu menjadi parlemen modern yang bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan publik dan legitimasi DPR, termasuk bagaimana meningkatkan partisipasi publik dalam kerja-kerja DPR. (Omara et al., 2021:h.163).

2.4 Penelitian Terdahulu

Bagian ini memaparkan sejumlah hasil dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Ada penelitian dari (1) Malinda Nur Fitriyah yang berjudul Bahasa Sarkasme Warganet dalam Komentar Akun Instagram, (2) penelitian oleh Dewi Yanti dengan judul Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Kolom Komentar Akun Instagram Lambe Turah, dan penelitian dari (3) Andi Bulan Maghfira yang berjudul Penggunaan Makian pada Kolom Komentar Akun Tiktok Denise Chariesta (Kajian Sociolinguistik).

Tabel 2.4.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Penulis	Media Penelitian	Objek Penelitian	Kajian Penelitian	Tahun
1	Bahasa Sarkasme Warganet dalam Komentar Akun Instagram Puan Maharani dan DPR RI	Malinda Nur Fitriyah, Dr. Yuniseffendri, M.Pd.	Instagram	Bahasa Sarkasme	Pragmatik	2021
2	Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Kolom Komentar Akun Instagram Lambe Turah (Kajian Sociolinguistik)	Dewi Yanti, Rai Bagus Triadi	Instagram	Penggunaan Makian	Sociolinguistik	2020

3	Penggunaan Makian pada Kolom Komentar Akun Tiktok Denise Chariesta	Andi Bulan Maghfira, Aprilia Puspitaningrum, Achmad Nur Syaifudin, Sigit Widiatmoko	Tiktok	Penggunaan Makian	Sosiolinguistik	2020
---	--	---	--------	-------------------	-----------------	------

Fitriyah (2021) meneliti bahasa sarkasme di kolom komentar akun Instagram Puan Maharani dan DPR RI. Penelitiannya meliputi bentuk, makna, dan tujuan dari penggunaan bahasa sarkasme tersebut. Puan Maharani yang pada saat itu menjabat sebagai ketua DPR RI banyak diperbincangkan oleh warganet. Data dari penelitiannya meliputi seluruh kata, frasa, dan kalimat yang ada di kolom komentar akun Instagram ketua DPR tersebut. Penelitiannya berkategori penelitian deskriptif kualitatif dengan metode simak bebas cakap. Ia menemukan hasil bahwa bentuk bahasa sarkasme tidak ditemukan level frasa melainkan dalam kata dan kalimat. Ia juga menemukan bahwa fungsi ungkapan sarkasme cukup beragam mulai dari menyindir dan memaki, mengumpat, mengungkapkan kekesalan, bahkan hingga mengejek dan menghina.

Yanti dan Triadi (2020) meneliti penggunaan bahasa makian yang digunakan oleh *haters* di akun gosip Instagram Lambe Turah. Lambe Turah sendiri merupakan akun anonim yang mengunggah berita mengenai selebriti atau kejadian viral terkini di masyarakat. Yanti dan Triadi menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa tangkapan layar dari kolom komentar Instagram tersebut. Mereka menemukan hasil bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi referensi makian yang digunakan, seperti faktor indeks usia, jenis kelamin, serta jenjang pendidikan.

Maghfira, dkk. (2020) meneliti salah satu artis media sosial Tiktok, Denise Chariesta. Mereka meneliti mengenai bentuk lingual makian dan referensi makian yang terjadi di kolom komentar akun Tiktok artis tersebut. Penelitian ini menggunakan metode simak dan tangkap layar lalu mengategorikan data sesuai dengan fokus penelitian. Mereka menemukan bahwa bentuk lingual dari makian dalam kolom komentar akun merupakan makian berbentuk kata, makian

berbentuk frasa, dan makian dalam bentuk klausa. Ditemukan juga referensi makian berupa keadaan, binatang, benda-benda, makhluk halus, serta kotoran manusia atau binatang.

Jika melihat ketiga penelitian di atas, dapat dilihat bahwa semuanya memiliki satu hal yang sama yaitu media penelitiannya adalah media sosial. Media sosial menjadi tempat populer bagi bidang kebahasaan untuk meneliti keberagaman bahasa, hal ini disebabkan tidak adanya batasan wilayah atau bentuk fisik di dunia internet.

Dunia internet semakin memiliki pamor di kalangan masyarakat semenjak pandemi Covid-19 yang mengharuskan setiap individu untuk berada di rumahnya masing-masing. Data terbaru (2022) dari APJII atau Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mengatakan bahwa pengguna internet di Indonesia sebelum pandemi berada di kisaran 175 juta pengguna, sedangkan sejak tahun 2022, pengguna internet Indonesia telah mencapai sekitar 210 juta pengguna. Ada sekitar 35 juta pengguna baru internet di Indonesia saat ini.

Media sosial juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Penggunaan gambar dan video merupakan media utama dalam media sosial Instagram dan Tiktok, sangat berbeda jika dibandingkan dengan Twitter yang hanya berinteraksi dengan teks sebanyak 280 karakter.

Selain memiliki kesamaan objek penelitian, ada beberapa perbedaan yang membuat penelitian ini menarik untuk diteliti. Media penelitian serta objek yang diteliti menjadi perbedaan yang mendasar. Penelitian ini akan terfokus pada media sosial Twitter dan objek penelitian yang berupa persepsi warganet, tidak hanya terfokus pada makian atau bahasa sarkasme seperti penelitian sebelumnya. Dengan kata lain penelitian ini juga menelaah data berupa bahasa makian serta sarkasme, tidak hanya salah satunya.